

**Kehidupan Santri Papua di Pondok Pesantren  
Daarur Rasul Bogor dalam Fotografi Dokumenter**



**PUBLIKASI  
ILMIAH**

**RR Intan Adelia Mayangsari**  
1110540031

**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2016**

**KEHIDUPAN SANTRI PAPUA DI PONDOK PESANTREN  
DAARUR RASUL BOGOR DALAM FOTORAFI DOKUMENTER**

**RR Intan Adelia Mayangsari**

**1110540031**

**ABSTRAK**

Objek penciptaan Tugas Akhir membahas tentang proses pendidikan agama Islam dan kegiatan sehari-hari santri di dalam Pondok Pesantren Daarur Rasul Bogor yang khusus mendidik anak-anak dari Papua. Penciptaan karya didasari oleh minimnya informasi tentang muslim Papua di Indonesia dan dengan diciptakan karya ini, diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi tentang pembinaan agama Islam bagi para santri Papua yang belajar di Pulau Jawa melalui fotografi dokumenter. Konsep Penciptaan Karya Tugas akhir berorientasi dengan lima waktu shalat sebagai dasar acuan kegiatan para santri di dalam pondok pesantren dan dalam proses penciptaannya menggunakan metode observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Karya foto tugas akhir dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter yang mengarah ke jenis fotografi *human interest* dan fotografi yang berorientasi pada etnisitas dan religiusitas. Hal tersebut karena menyangkut masalah objek foto yang membahas agama tertentu yaitu agama Islam dan etnisitasnya adalah etnis Papua. Kebersamaan dan kedisiplinan merupakan dasar utama pembentukan karakter diri bagi para santri Papua dan di dalam pesantren para santri tidak hanya mendapat pendidikan agama Islam namun juga pendidikan umum agar para santri memiliki pengetahuan yang luas ketika mereka kembali ke Papua untuk mengabdikan diri.

Kata kunci : Santri Papua, Pondok Pesantren, Fotografi Dokumenter.

## ABSTRACT

Object creation of thesis discusses about process of Islamic religious education and daily activities of students in Daarur Rasul Islamic Boarding School Bogor which specifically to educate children from Papua. The creation of thesis based on the lack of information about Papua Muslims in Indonesian, and created this thesis hope can give a description and information about Islamic education for Papua Students who study in Java Island through documentary photography. Concept creation of thesis work is oriented to five times prayer a day in Islam as a basic reference for the activities of the students in the Islamic Boarding School, and in the creation process using the method of observation, exploration, and experimentation. Thesis photographs made in the form of documentary photography that leads to a kind of human-interest photography and photography oriented on ethnicity and religiosity. This is because it is related object that discuss a particular religion, namely Islam and ethnicity are ethnic Papuans. Togetherness and discipline is the main basis of character formation for Papua Student and in Islamic Boarding school the students not only get religious education but also general education so that the students have a broad knowledge when they return to Papua to devote themselves.

Keyword : Papua Student, Islamic Boarding School, Documentary Photography

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Diantara banyaknya pulau yang mengalami proses penyebaran agama Islam, terdapat satu pulau yang dianggap memiliki pemeluk agama Islam terendah yaitu di Papua. Opini yang terbentuk dari pemberitaan maupun informasi berbagai media menyebutkan bahwa Papua adalah pulau dengan mayoritas pemeluk agama Kristen dan menganut kepercayaan animisme dan anggapan itu muncul karena minimnya informasi tentang Islam di Papua selama ini, akan tetapi pada realitasnya Islam bukan suatu agama yang asing bagi masyarakat Papua.

Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Papua sama halnya dengan sejarah penyebaran agama Islam di daerah-daerah lain Nusantara. Penduduk Papua telah berinteraksi dengan kerajaan Islam di Maluku dan para pedagang Muslim sejak berabad-abad lalu. Bahkan di daerah kepulauan Raja Ampat-Sorong, Fakfak dan Kaimana telah berdiri kerajaan- kerajaan Islam dan pengaruh Islam hingga kini masih jelas nampak dalam kehidupan masyarakat. Dari waktu ke waktu perkembangan umat Islam Papua mengalami peningkatan, baik dalam jumlah maupun kualitas peran sertanya dalam kehidupan sosial di Papua.

KH Ahmad Baihaqi, seorang kiai yang berasal dari Bogor, Jawa Barat telah melakukan dakwah sejak tahun 1994 di pelosok-pelosok Papua hingga saat ini, dari dakwah tersebut tidak sedikit para orangtua yang ingin anaknya mengenyam pendidikan agama Islam secara mendalam, hingga akhirnya beliau membawa anak-anak dari Papua tersebut ke Tanah Jawa untuk diajarkan agama Islam dan pendidikan umum di Pondok Pesantren Daarur Rasul yang memang khusus mendidik anak-anak dari Papua dan sampai saat ini pondok pesantren tersebut telah memiliki 127 Santri yang seluruhnya berasal dari Papua.

Di dalam pondok pesantren para santri dituntut harus menjadi pribadi yang disiplin dalam berbagai hal. Setiap hari santri dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur saat Subuh hingga tidur kembali setelah selesai mengaji sehabis sholat Isya. Jadwal harian santri yang padat tersebut diatur menurut jam sholat karena dalam Islam, sholat menempati urutan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak-anak Papua

sebelumnya membuat mereka harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.

Dengan opini yang berkembang tentang minimnya Muslim di Papua dan kehidupan para santri sehari-hari di dalam pondok pesantren yang memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk membuatnya menjadi sebuah karya seni dengan penyajian menggunakan fotografi dokumenter dengan maksud untuk memberikan paparan realita kehidupan para santri dan menambah wacana dan informasi tentang Papua Muslim di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Karya penciptaan mengambil dari sudut pandang santri Papua di Pondok Pesantren Daarur Rasul Bogor, adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penciptaan tugas akhir adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan Agama Islam bagi santri Papua di dalam Pondok Pesantren Daarur Rasul Bogor ?
2. Apa saja kegiatan para santri saat Subuh hingga Isya di dalam Pondok Pesantren Daarur Rasul Bogor ?
3. Bagaimana memaparkan realitas kehidupan santri Papua di Pondok Pesantren Daarur Rasul Bogor dalam bentuk fotografi dokumenter ?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan :**

- a. Untuk mengetahui kegiatan pendidikan agama Islam bagi para santri Papua di dalam Pondok Pesantren Daarur Rasul Bogor.
- b. Untuk mengetahui rutinitas para santri sejak subuh hingga malam hari di Pondok Pesantren Daarur Rasul Bogor.
- c. Memaparkan realitas kehidupan santri Papua di Pondok Pesantren Daarur Rasul melalui fotografi dokumenter.

### **2. Manfaat :**

- a. Memberikan tambahan pemahaman kepada masyarakat tentang pendidikan agama Islam bagi para santri Papua.
- b. Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang kehidupan sehari-hari para santri Papua di dalam Pondok Pesantren Daarur Rasul Bogor.

- c. Menambah keberagaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

## METODE PENCIPTAAN

### A. Landasan Teori

#### 1. Fotografi Dokumenter

Fotografi merupakan gambaran peristiwa yang dapat disebarluaskan pada media cetak baik sebagai pendukung atau bahkan sebagai hal pokok yang berdiri sendiri sebagai gambaran rekaman peristiwa yang faktual dan terpercaya. Dari sanalah terlahir apa yang disebut dengan fotografi dokumenter, yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu melalui fotografi. Menurut Sugiarto (20014:117) foto dokumentasi memang tak ubahnya seperti sinopsis sebuah film, yaitu foto yang menceritakan jalan cerita suatu acara atau peristiwa. Bedanya, foto dokumentasi memaparkan peristiwa tersebut melalui media foto karena sifat dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti mengenai suatu acara atau peristiwa dengan menggunakan kamera, maka nilai plusnya terletak pada waktu yang akan datang.

#### 2. *Daily Life Photo*

Menurut Alwi, (2004: 7) *Daily Life Photo* merupakan salah satu jenis foto jurnalistik yang bertema tentang kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari segi kemanusiawannya (*human interest*). Hal tersebut didefinisikan berdasarkan kesepakatan dalam kongres Badan Fotojurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan oleh wartawan dari seluruh dunia.

*Daily life photo* sebagai fotografi yang bercorak kemanusiaan atau lazim dikenal sebagai foto *human interest*. Menurut Sugiarto (2005: 23), Foto *human interest* adalah mengenai kehidupan sehari-hari manusia atau “reportase kehidupan” yang menyampaikan pesan tertentu dan mengajak pembaca/pengamat menyusup ke kehidupan seseorang/masyarakat tertentu sehingga pembaca/ pengamat turut merasakan apa yang dialami objek foto. Meskipun foto *human interest* dapat menyajikan aktualitas dan kehangatan peristiwa, namun foto *human interest* pada

dasarnya tidak dibuat untuk kepentingan pemberitaan yang bersifat *News*. Foto jenis ini dapat dipublikasikan kapan saja, dan tidak perlu tergesa-gesa.

Menurut Iswanto, (2008: 81) pada dasarnya pemotretan *human interest* direncanakan terlebih dahulu, walau kadang-kadang dilakukan tanpa sengaja. Dalam perencanaannya, pengambilan foto *human interest* meliputi penentuan lokasi objek *human interest* yang akan dipotret, dan perizinan (jika diperlukan). Adapun tujuan perencanaan tersebut adalah agar fotografer bisa mendapatkan ekspresi yang alami tanpa ada arahan dari orang lain.

### 3. Pondok Pesantren

Dalam KBBI (1984: 746), *pesantren* adalah asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Tentu pengertian itu sudah ketinggalan zaman, sangat leksikal dan tradisional. Pada kasus Pondok Pesantren Daarul Rasul Bogor, jelas tidak termasuk dalam kategori pesantren macam itu. Pondok Pesantren Daarul Rasul Bogor tergolong 'pesantren modern' karena telah berpedoman pada kurikulum yang berlaku layaknya pendidikan formal pada umumnya. Meskipun nilai-nilai Islami tetap menjadi hakikat dasar dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dalam hal ini penulis berpegang pada pemahaman pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid (1997: 3) di bawah ini:

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut memengaruhi dan menentukan proses pendidikan nasional. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islam-an, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa pesantren ini sudah ada di Nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha. Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif.

Berdasarkan definisi dan pemahaman di atas, maka diketahuilah bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, yang telah dilekatkan makna penggunaan istilahnya untuk pendidikan bercorak Islam. Dalam konteks ini, meskipun menggunakan kurikulum nasional, tetap saja pendidikannya berbasis keagamaan, dengan pola keseharian dan rutinitas yang stabil atau bisa dikatakan monoton. Dengan demikian, pondok pesantren memiliki corak yang berbeda dengan lembaga pendidikan umum ataupun kejuruan, karena berkaitan dengan latar historisnya yang panjang, yakni sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran Agama Islam.

## **B. Metode**

Metode yang digunakan dalam penciptaan tugas akhir ini adalah observasi, eksperimentasi dan eksplorasi. Dalam observasi tahapan yang dilakukan adalah menyusun rancangan penciptaan dengan melakukan pemilihan topik dan meriview literatur yang membahas tentang objek yang akan diambil, setelah itu memilih lokasi penciptaan dimana disini penulis memilih Pondok Pesantren Daarur Rasul Bogor.

Pada tahap eksplorasi, penulis mulai melakukan pendekatan terhadap subjek sekaligus memngumpulkan data, pendekatan dilakukan kepada para santri, Ustadz, para pengajar dan warga sekitar pesantren agar memperoleh informasi dan mempermudah penulis saat melakukan pemotretan. Tahap selanjutnya adalah eksperimentasi, dimana disini lebih menyangkut tentang teknis fotografi beserta peralatan yang dibutuhkan untuk pemotretan dan penyajian saat pameran yang menjadi hasil akhir dari tugas akhir ini.

Teknis fotografi yang diutamakan adalah pemilihan ISO dan ruang tajam atau Depth Of Field sedangkan peralatan yang dibutuhkan adalah kamera, lensa, tripod, flash dan pendukung pengolah datanya menggunakan software adobe photoshop. Untuk penyajian pameran, karena konsep penciptaan foto ini berdasarkan kegiatan sehari-hari para santri menurut lima waktu sholat, maka foto disusun sesuai tiap-tiap jam sholat, yaitu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya. Disetiap perpindahan waktu sholat di beri properti jam yang menunjukkan lima waktu sholat tersebut, tiap foto dicetak dengan ukuran yang berbeda, yaitu ukuran 75x50 cm, 60x40 cm, 50x50 cm, 45x30 cm dengan total 15 karya tunggal dan 6 karya seri.

## **PEMBAHASAN KARYA**

### **KEHIDUPAN SANTRI PAPUA DI PONDOK PESANTREN DAARUR RASUL BOGOR DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengenyam pendidikan pesantren untuk memperdalam ilmu agama, namun jarang orang yang tahu bagaimana kehidupan santri selama proses “nyantren” yang dilalui. Terlebih menarik ketika wacana papua mengekor pada kata santri, sebab kebanyakan orang menganggap Islam menjadi agama minoritas di daerah Indonesia paling Timur tersebut. Tidak semua tahu bahwa kenyataannya di Papua Islam bukan agama yang asing.

Pesantren Daarur Rasul yang terletak di Bogor, Jawa Barat adalah pesantren yang khusus mendidik santri-santri dari Papua. Pendidikan yang diberikan bukan hanya Ilmu agama namun mereka juga mendapat pendidikan umum. Dalam kehidupan sehari-harinya jadwal sekolah dan kegiatan santri di Pondok Pesantren Daarur Rasul diatur menurut lima waktu sholat, yakni Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Mengingat dalam Islam sholat merupakan kewajiban mutlak bagi seorang Muslim dan menempati urutan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya.

Hidup di lingkungan pesantren tentu terdapat suka maupun duka yang dirasakan oleh para santri. Mereka dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin dalam berbagai hal. Pesantren juga mengajarkan para santri tentang kebersamaan dan kesederhanaan. Pembentukan karakter tersebut diharapkan akan menjadikan para santri menjadi pribadi yang kuat dan tangguh, serta siap hidup di tengah masyarakat.



Karya Foto 5  
Judul : **Menghafal Ceramah**  
Ukuran Karya Foto Tunggal : 75x50 cm  
Cetak Digital pada Kertas *Doff*  
Foto 2015

Caption :

**Menghafal Ceramah** - Lamasi (14) sedang membaca isi ceramah yang ia buat sendiri di depan kelas saat pelajaran muhadharah, yaitu pembelajaran mengenai teknik-teknik berbicara di depan orang banyak dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Tujuan pembelajaran ini adalah agar para santri ini kelak memiliki bekal dan keberanian untuk berbicara di depan orang banyak serta memiliki pengetahuan yang luas ketika tiba saatnya bagi mereka mengabdikan diri saat kembali ke Papua.

Foto diambil secara titik pandang *eye level* agar terlihat sejajar dengan objek dan memberi kesan sedang melihat langsung objek sedang menghafal. Cahaya dari jendela membentuk *shadow highlight* yang tegas pada objek dan membuat kesan dramatis pada foto. Santri yang sedang membaca menjadi *point of interest* agar menunjukkan etnisitas Papua dan juga kereligiusan dengan terlihatnya santri sedang menggunakan peci yang merupakan salah satu asesoris yang identik dengan kehidupan santri. Jendela dimasukkan kedalam *frame* foto untuk menunjukkan arah datang cahaya dan juga menggiring mata *audience* menuju objek yang sedang menghafal, dibantu juga dengan garis horizontal pada tembok yang memunculkan dimensi ruangan kelas.



Karya Foto 7

Judul : **Mimpi Lompat Gedung**

Ukuran Karya Foto Tunggal : 75x50 cm

Cetak Digital pada Kertas *Doff*

Foto 2015

Caption :

**Mimpi Lompat Gedung** - Tidak bisa dipungkiri anak-anak selalu memiliki tingkah laku yang unik. Termasuk bermain dan tidur di atas bis pesantren. Sebenarnya ini adalah pelanggaran, namun terkadang para santri tetap bermain di atas bis jika para pengurus pesantren sedang sibuk mengajar di dalam kelas. Bis pesantren yang sudah tua tersebut merupakan transportasi para santri yang mereka gunakan untuk melakukan pengajian keliling yang dilaksanakan setiap hari Sabtu malam.

Foto yang diambil usai para santri pulang sekolah ini menunjukkan dua manusia yang pasif dan dinamis, dimana salah satu tidur dan yang satu bermain diatas bis. Foto ini diambil *low angle* untuk menunjukkan kesan tinggi dan menunjukkan gambar yang terdapat di belakang kaca bis. Pesan lain yang terkandung di foto ini adalah ingin menunjukkan pendiri Pondok Pesantren Daarur Rasul Bogor yang terdapat di bagian belakang kaca bis, yaitu Habieb Munzwir Al Musawa. Foto ini adalah *decisive moment* karena momen tersebut sangat jarang terjadi, menaiki atap bis dan melompatinya adalah sebuah pelanggaran, namun saat itu para pengurus pesantren sedang sibuk mengajar di kelas sehingga para santri tersebut luput dari pengawasan.



Karya Foto 8

Judul : **Salon Santri**

Ukuran Karya Foto Seri : 60x40 cm, 60x40 cm

Cetak Digital pada Kertas *Doff*

Foto 2015

Caption :

**Salon Santri** - Kebersihan merupakan sebagian dari iman. Slogan yang sangat terkenal itu menjadi pemicu bagi umat Islam untuk senantiasa menjaga kebersihan, Begitu pula di lingkungan pondok pesantren. Satu jasa yang seringkali digunakan para santri dalam segi kebersihan adalah potong rambut. Dalam hal ini mayoritas santri meminta tolong kepada temannya untuk mencukur rambut mereka, seperti yang dilakukan oleh Kipli Tarage (12) yang meminta tolong pada seniornya, Hamid Kabes (18) untuk mencukur rambutnya.

Karya ini merupakan gambaran bagaimana kegiatan para santri saat menjalani kewajiban seorang muslim, yaitu menjaga kebersihan. Para santri wajib memotong rambut mereka jika sudah melampaui batas yang ditentukan agar terlihat rapih dan bersih. Pesan lain yang ingin disampaikan dari foto ini adalah kesederhanaan hidup di pesantren dan saling membantu satu sama lain, dimulai dari memotong rambut yang hanya menggunakan silet dan juga kebersihan yang merupakan salah satu yang haru selalu di junjung tinggi oleh para santri, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Foto pertama diambil potret untuk menunjukkan etnisitas santri Papua yang sedang dipotong rambutnya, efek *low key* membuat foto menjadi lebih dramatis. Menggunakan *depth of field* sempit agar objek menjadi lebih fokus tanpa terganggu oleh objek lainnya. Disusun dibagian sebelah kiri untuk menggiring *audience* melihat secara detail tentang etnisitas objek dan proses pemotongan rambut secara manual menggunakan silet yang dilakukan oleh santri. Foto ke dua diambil *low angle* agar mensejajarkan dengan santri yang sedang dicukur. Foto diletakkan disebelah kanan agar memperlihatkan suasana pemotongan rambut secara menyeluruh. Menggunakan *depth of field* sempit agar fokus pada kegiatan mencukur.



Karya Foto 10  
Judul : **Kelebihan Muatan**  
Ukuran Karya Foto Tunggal : 75x50 cm  
Cetak Digital pada Kertas *Doff*  
Foto 2015

Caption :

**Kelebihan Muatan** - Masjid dan Aula pesantren yang juga diperuntukkan untuk umum, kerap penuh oleh warga sekitar yang melaksanakan sholat Jum'at berjamaah, membuat para santri harus melaksanakan sholat Jumat di balkon pesantren karena tidak kebagian tempat untuk sholat.

Foto menggambarkan kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggu yaitu sholat Jum'at. Pada hari itu Masjid dan Aula selalu penuh oleh warga sekitar yang melaksanakan sholat Jumat di Masjid Pesantren, oleh karena itu para santri melaksanakan sholat di Balkon pesantren karena tempat nya tidak memadai. Pondok Pesantren Daarur Rasul berada di lingkungan masyarakat mayoritas beragama muslim dan beberapa kegiatan pesantren juga diikuti oleh warga sekitar seperti kegiatan sholat Jumat.

Foto diambil menggunakan *high angle* agar menunjukkan suasana secara keseluruhan, dimana dilantai bawah menunjukkan masjid yang penuh oleh warga sekitar pesantren yang ditunjukkan oleh banyaknya sandal di depan pintu masjid dan juga menunjukkan bahwa para santri melaksanakan sholat di balkon pesantren. Objek garis pada foto digunakan sebagai pembanding antara Masjid dan para santri.



Karya 19

Judul : **Hiburan Nobar**

Ukuran Karya Foto Seri : 60x40 cm, 60x40 cm

Cetak Digital pada Kertas *Doff*

Foto 2015

Caption :

**Hiburan Nobar** - Hari Jum'at dan Minggu adalah hari libur bagi para santri, sehabis sholat Ashar para santri diberi hiburan dengan diperbolehkan menonton film yang telah mendapat izin pengurus pesantren. Pemutaran film berlangsung di koridor asrama dan disaksikan bersama-sama oleh semua santri. Pemutaran film ini disatu sisi sebagai hiburan untuk para santri memulihkan pikiran setelah jenuh dengan banyaknya kegiatan, juga diharapkan agar para santri bisa mengambil sisi positif dari film yang diputar.

Foto ini menggambarkan hiburan para santri di dalam pesantren, setiap hari libur yaitu Jum'at dan Minggu para santri pria diperbolehkan menonton film. Pesan lain yang terkandung dalam foto ini adalah pesantren yang diidentikkan dengan pembatasan informasi terhadap dunia luar ternyata tidak sepenuhnya benar, karena Pesantren Daarur Rasul yang termasuk pesantren modern mengizinkan para santrinya untuk menonton film yang mengedukasi mereka.

Kedua foto dipilih menjadi foto seri karena memiliki kesamaan tema dan saling terkait. Foto pertama yang diletakkan diatas menunjukkan suasana secara keseluruhan saat para santri sedang menonton film, dan foto kedua diletakkan dibawah untuk menunjukkan

ekspresi wajah para santri yang sedang menonton film, sehingga memperlihatkan kebalikan tampak belakang dan depan.

Foto pertama diambil secara titik pandang *eye level* agar foto tampak sejajar dengan objek. Komposisi *framing* pun digunakan dengan *foreground* punggung santri yang sedang menonton televisi yang terdapat di depan koridor asrama putra. Terlihat juga objek lain nya dimana para santri duduk dilantai dengan rapih untuk menonton film. Foto pertama ini menggunakan lensa *wide* untuk menunjukkan suasana asrama laki-laki saat sedang menonton film agar terlihat secara meyeluruh. Foto kedua menggambarkan detail wajah para santri yang sangat serius saat sedang menonton film. Dengan terfokus pada Ismail(12) untuk menunjukkan etnisitas santri Papua. Foto yang diambil menggunakan teknis *depth of field* sempit agar mampu memperlihatkan objek yang dipilih secara detail tanpa terganggu oleh unsur lain disekitar objek.

## **KESIMPULAN**

Objek penciptaan Tugas Akhir ini adalah jenis fotografi dokumenter yang mengarah ke jenis fotografi *human interest*. Penulis berusaha mengungkap kehidupan sehari-hari para santri Papua di dalam Pondok Pesantren Daarur Rasul yang dipandang dari segi kemanusiawiannya (*human interest*). Foto *human interest* sendiri mampu menyampaikan pesan tertentu dan mengajak *audience* menyusup ke kehidupan para santri Papua sehingga diharap mereka juga turut merasakan apa yang dialami oleh objek foto.

Konsep pembuatan karya Tugas berorientasi dengan lima waktu sholat sebagai dasar acuan kegiatan para santri di dalam Pondok Pesantren, yaitu : Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya. Karya Tugas Akhir penciptaan fotografi dokumenter tentang kehidupan santri Papua dalam proses penciptaannya juga dibutuhkan persiapan. Persiapan yang dibuat meliputi pengumpulan data dan penyediaan peralatan untuk pemotretan. Pengumpulan data dapat menggunakan beberapa metode seperti, metode observasi di lingkungan Pondok Pesantren Daarur Rasul Bogor, metode wawancara dengan para penghuni pondok pesantren Daarur Rasul, dan juga metode pustaka yang membahas tentang seluk beluk kehidupan pesantren berikut sejarah Islam di Papua. Hasil karya tugas akhir dokumenter yang diciptakan berjumlah 21 karya foto dengan 16 foto tunggal dan 5 foto seri. Setiap karya yang diciptakan tentu memiliki nilai estetis kreatif dan teknis dan disusun sedemikian rupa hingga membentuk sebuah *narrative text visual*.

Dalam hasil pemilihan karya kegiatan paling banyak berada di waktu jam sholat Subuh dan Sholat Dzuhur, dikarenakan jam tersebut merupakan jam produktif para santri melakukan kegiatan selain pendidikan agama Islam. Pemilihan karya juga tidak melulu tentang kegiatan belajar santri, namun kegiatan diluar pelajaran pun juga dipilih, hal itu agar menunjukkan sisi kemanusiaan yang tercipta dari setiap perilaku para santri seperti kebersamaan dan kedisiplinan yang merupakan dasar utama pembentukan karakter diri bagi para santri.

Pada pembuatan karya tugas akhir ini menemukan beberapa hambatan, yaitu kegiatan malam hari yang dilaksanakan para santri yang semakin terbatas dan minim cahaya, membuat penulis agak kesulitan untuk melakukan pemotretan namun setelah dilakukan beberapa kali pengulangan akhirnya penulis berhasil merekam beberapa kegiatan santri menjelang malam. Hambatan lain dari penciptaan yaitu pimpinan pondok pesantren yang tidak langsung terbuka dan memberi batasan kepada penulis untuk melakukan kegiatan pemotretan di beberapa ruangan pesantren, terutama untuk ruangan yang bersifat privasi. Namun setelah melakukan pendekatan secara berulang-ulang dimana selama proses pembuatan karya penulis berusaha memahami seluk beluk pesantren dengan cara tinggal bersama para santri dan ikut melangsungkan kegiatan yang mereka lakukan hingga akhirnya penulis mendapat kepercayaan dari pihak pesantren. Melalui kepercayaan yang telah diperoleh dari pengurus pondok maka penulis dapat lebih leluasa dalam pengambilan gambar.

## **SARAN**

Dalam proses penciptaan karya fotografi terutama fotografi dokumenter diperlukan perencanaan yang matang. Mulai dari peralatan, *survey* lokasi, observasi sampai pada proses penciptaan. Dengan perencanaan yang matang kendala-kendala di lapangan nantinya akan dapat diatasi. Proses selanjutnya berupa eksekusi karya foto. Pada proses eksekusi ini harus terjadi komunikasi yang baik antara fotografer dan objek penciptaan karya. Sehingga mempermudah dalam pencapaian penciptaan karya. Untuk pembuatan karya foto dokumenter dengan tema pesantren baiknya mempelajari norma-norma dan aturan yang dibuat oleh pesantren agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat melakukan pemotretan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Audy Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara
- Editors of Time-Life books, *Photojournalisme*, New York : Time Inc.
- Gani, Rita dan Ratri Rizki K. 2013. *Jurnalistik Foto*. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Iswanto, Hadi. 2008. *Fotografi Digital: Membuat Foto Indah Dengan Kamera Saku*. Jakarta: Media Kita.
- Kartodirjo, Sartono, 1983. *Sejarah Indonesia III*. Jakarta: Grafitas
- Lexy, J Moleong. 2005. *Metodologi Penciptaan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Latief, H.M.S Nasrudin. 2003. *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Firman Dara
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Soedjono, Soeprapto. 2007, *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Spradley, P. James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Jurnalisme Pejalan Kaki*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Syaiful, Jazil. 2010. *Fiqh Ibadah*. Surabaya: Putra Media
- Wanggai, Toni Victor M. 2009. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. Jakarta : Depag RI.
- Wetipo, Wempi dan Marthen Medlama. 2015. *Gunung Versus Pantai; Dalam Perspektif Nilai-Nilai Hidup Bersama*. Yogyakarta: Asda Media
- Yunus, Hadi Sobari. 2010. *Metodologi Penciptaan Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar